

Penguatan Islam Wasathiyah melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus

Firman¹ firm@uniba-bpn.ac.id Universitas Balikpapan
Prita Indriawati² pri@uniba-bpn.ac.id
Basri³ basri@poltekba.ac.id

Abstrak

Lembaga Dakwah Kampus as an intra organization which has role for presenting the concept of Islamic Wasathiyah on campus with the aim of expanding Islam and countering radicalism. This research is motivated by students at the Lembaga Dakwah Kampus less of understanding the concept of Wasathiyah even though in practice they generally operate in da'wah. This research used quantitative method by observation and deep interview. The results of the research show that the Lembaga Dakwah Kampus develops insight not only with regard to Islamic insight but also organizational and leadership development. It is showed that every member has chance to joining the programs (here also provides for non-Muslims regardless of religion, ethnicity. The student movement through the Lembaga Dakwah Kampus provides a solution for campus residents to commit for practicing Islam Wasathiyah with avoiding from certain groups, political interests or radicalism. This concept is necessary to collaborate with various elements of others organizations to develop Islamic insight, character formation, and Islamic culture.

Kata Kunci : Islam Wasathiyah, Organisasi, Lembaga Dakwah Kampus.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman ditinjau dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Keanekaragaman menjadi potensi bangsa Indonesia dari segi budaya yang tak ternilai harganya. Potensi tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara dan wujud keanekaragaman tersebut termasuk dalam kehidupan beragama. Menjadi sebuah perhatian bahwa terkadang dengan alasan agama sehingga lahir rasa fanatisme menganggap bahwa syariat agama menjadi dasar utama penerapan dalam berbagai aspek kehidupan. Alasan agama juga terkadang menjadi alat propaganda untuk melakukan tindakan radikal demi kepentingan kelompok atau politik tertentu. Sikap radikal kerap melahirkan intoleran sehingga terjadi perilaku mengancam ketentraman masyarakat.

Selain berlindung di bawah atas nama syariat, kelompok ini juga menggunakan diksi hijrah. Dalam pandangan Irfan Idris bahwa makna hijrah mempunyai persepsi yang berbeda walaupun pada hakikatnya bahwa hijrah adalah menghindari dari sesuatu yang buruk, baik dengan raga, lisan, maupun hati ¹. Lebih lanjut Irfan mengatakan bahwa hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain yang lebih baik. Hijrah lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji, sedangkan hijrah hati menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.

Melihat perjalanan bangsa Indonesia, cukup menguras pikiran, tenaga, bahkan biaya akibat perilaku terorisme yang mencoreng nama baik bangsa dalam kanca internasional. Sungguh menjadi persoalan dan membutuhkan Langkah-langkah konkrit untuk memutus mata rantai terorisme di Indonesia. Lembaga kepolisian negara membentuk polisi anti terorisme, kemudian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) serta beberapa sub-sub kecil dibentuk untuk bersinergi membendung aksi terorisme.

Mengingat munculnya beberapa tindakan seperti terjadinya intoleran, maka sejak dini dilakukan penanggulangan dengan memberikan pemahaman kepada generasi khususnya mahasiswa di kampus tentang arti Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Mahasiswa memiliki peran dalam kemajuan bangsa termasuk dalam kegiatan keagamaan. Sebelum Indonesia merdeka mahasiswa telah memperlihatkan kiprahnya dalam bentuk Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kemudian desakan atas proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia juga dimotori oleh kaum pemuda khususnya mahasiswa. Organisasi ekstra kampus bernuansa Islam seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muslim (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU). Selanjutnya di internal kampus UKM keagamaan dalam bentuk lembaga dakwah kampus. Keberadaan organisasi tersebut memiliki corak dan ciri masing-masing mulai dari konsep pemikiran sampai pada persoalan pakaian yang menjadi identitas.

¹ Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi*, I. (Jakarta: Daulat Press, 2017).

Hasil penelitian Aji Sofanuddin^{2 3} mengatakan Pengarusutamaan Islam Wasathiyah di perguruan tinggi umum merupakan kebutuhan penting dunia pendidikan. Untuk melaksanakan tersebut, maka diperlukan implementasi kebijakan dari pemerintah. Kerja sama antar instansi pemerintah yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Kemudian Akhmadi mengatakan bahwa konflik keagamaan terjadi di Indonesia umumnya dipicu pemahaman agama yang eksklusif, dan kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran⁴. Hal ini terjadi karena adanya kepentingan masing-masing sehingga menggunakan kekuatan yang memicu konflik. Selain itu doktrin tentang jihad dari suatu kelompok yang ditanamkan kepada seseorang sehingga mereka terpanggil tanpa mengetahui makna jihad.

Pemahaman tentang Islam wasathiyah di kampus dilakukan untuk mengikutsertakan mahasiswa menebar ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Pemahaman Islam rahmat bagi semesta alam menjadi tujuan lembaga dakwah kampus. Islam sebagai agama moderat yang berada di tengah-tengah memiliki sikap adil atas semua agama maupun golongan. Konsep Islam wasathiyah tidak memiliki pemikiran liberal dan radikal. Liberal dalam arti tidak memiliki pemikiran yang cenderung kepada kebebasan dalam berpikir bahwa segala sesuatu berdasarkan logika. Sedangkan radikal memiliki makna bahwa Islam tidak dimaknai secara tekstual sehingga menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Islam dipandang secara kaku jadi kerap melahirkan tindakan ekstrimis.

Oleh karena itu, kehadiran ormawa termasuk Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memiliki urgensi untuk menanamkan jiwa keagamaan dan kebangsaan dengan prinsip Islam *wasathiyah*. Dengan konsep Islam wasathiyah lembaga dakwah kampus menjadi sarana untuk mencegah lahirnya gerakan radikal di kampus. Lembaga dakwah kampus merupakan wadah bagi mahasiswa untuk merepresentasikan kemampuan untuk menjadi pegiat dakwah di kampus mengajak kepada kebaikan.

² Aji Sofanudin, "Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Di Perguruan Tinggi Umum" 4, no. 1 (2020): 15–20, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gfmv4>.

³ Ibid.

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2008): 45–55.

Penelitian Alvara Research Center tahun 2017 menemukan bahwa dari 1.800 mahasiswa yang diteliti ada sekitar 23,4 persen mahasiswa menyetujui dan mendukung berdirinya negara Islam Indonesia. Penelitian tersebut sejalan yang ditemukan oleh Badan Inteljen Negara (BIN) tahun 2017 menyebutkan bahwa sekitar 39 persen mahasiswa dari 15 provinsi terindikasi terpapar Gerakan radikalisme. Kemudian ada 24 persen mahasiswa siap untuk berjihad mendirikan negara Islam Indonesia. Dari hasil penelitian ini, selanjutnya dilakukan oleh FISIP Universitas Brawijaya tahun 2018 ditemukan ada sekitar 23 persen mahasiswa di Universitas Brawijaya mendukung lahirnya dan bahkan ikut mendukung khilafah Islamiyah.

Dari fenomena tersebut, maka Lembaga Dakwah Kampus sebagai organisasi intra mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan konsep Islam *wasathiyah* di kampus untuk memperluas wawasan keislaman dan menghindari terjadinya Gerakan radikalisme di kampus dan menjadi wadah perekrutan anggota baru. Tudingan Lembaga Dakwah Kampus kerap dicap sebagai wadah perekrutan anggota baru untuk dibina dan didoktrin tentang jihad pembentukan negara Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali konsep Islam *wasathiyah* pada peran organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berada pada Perguruan Tinggi di Kota Balikpapan.

B. Kajian Teori

1. Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah merupakan istilah yang muncul belakangan sebagai respon terhadap isu dan tudingan yang diarahkan kepada umat Islam garis keras. Perkembangan munculnya istilah Islam moderat (Islam wasat}iyah), yang berarti tidak kekiri-kirian dan juga tidak kekanan-kananan⁵. Sedangkan Ainul Yakin dkk.⁶ menyebutkan bahwa pemahaman tentang Islam *wasathiyah* dioperasionalkan dalam tiga level yaitu (1) level Ideologis, (2) level Teologis, (3) level sosio-politis. Level Ideologis Islam wasathiyah yaitu merujuk pada perdebatan posisi umat Islam dalam dialog antar umat beragama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

⁵ Ardiansyah Ardiansyah, "ISLAM WASATĪYAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Dari Konsep Menuju Aplikasi," *Mutawatir* 6, no. 2 (2018): 232–256.

⁶ Ainul Yakin et al., "PKM Revitalisasi Islam Wasathiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid," *Guyub* 2, no. 1 (2021): 55–71.

menyebutkan bahwa Islam wasathiyah dalam pemahaman moderat merupakan karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain ⁷.

Wasathiyah terambil dari kata wasat yang secara literal bermakna pertengahan. Wasat yaitu berada pada posisi pertengahan (Warson, 1984: 1557). Al-Fairuz Abadi menyatakan bahwa Wasat} berarti yang paling adil atau adil lagi terpilih (Abadi, 1995:622) Dengan mengutip dari Ibnu Faris, al-Shalabi (2001:13-14) menyatakan bahwa wasat berarti keadilan dan pertengahan sesuatu.⁸ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan makna Islam Wasathiyah merupakan pemahaman tentang konsep Islam yang humanis, penciri Islam yaitu rahmat bagi seluruh alam dan tidak dimiliki oleh agama lain.

2. Lembaga Dakwah Kampus

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 77 di sebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan. Jadi organisasi kemahasiswaan berperan melatih mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kebangsaan.

Keberadaan Lembaga dakwah kampus mempunyai nama yang berbeda, tetapi pada hakikatnya memiliki gerakan yang sama yaitu bergerak di bidang kerohanian. Peran lembaga dakwah kampus yaitu wadah kreativitas mahasiswa, pengembangan wawasan keislaman, bahkan sarana mencegah berkembangnya gerakan Islam radikal di lingkungan kampus. Dalam menjalankan peran sebagai organisasi dakwah perlu dilakukan dengan prinsip.

Adapun pendapat dari Yahya ⁹ jika aktivitas dakwah dilaksanakan oleh lembaga dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ibadah saja, akan tetapi ditafsirkan dan dipahami sebagai beberapa profesi. Inilah inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah.

⁷ Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.

⁸ Yahya Yahya, "Lembaga Dakwah Dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga," *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 79.

⁹ Ibid.

C. Metode

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Untuk penelitian mengambil tempat di beberapa kampus di kota Balikpapan. Agar memudahkan peneliti dan sesuai kaidah penelitian, maka peneliti mengumpulkan data dengan metode teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kota Balikpapan. Untuk menghasilkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Islam Wasathiyah

Islam *wasathiyah* dalam Al-Qur'an ditemukan pada surah Al Baqarah ayat 143. Term *wasathiyah* yang disebutkan Al-Qur'an mengandung makna Islam agama pertengahan tidak memihak dan berlaku adil. Oleh karena itu, dalam kaitannya kehidupan kampus maka mahasiswa yang berada di kampus memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik ditinjau dari aspek suku, agama, ras, golongan, ekonomi, dan sosial budaya. Keragaman tersebut berpengaruh dalam pola kehidupan di kampus cara pandang terhadap berbagai persoalan tidak terkecuali pemahaman terhadap kehidupan beragama. Cara pandang ini turut mempengaruhi dalam praktik kehidupan bergama seperti cara berpakaian khususnya mahasiswi. Di setiap kampus mahasiswa mempunyai wadah kajian keislaman, tema kajian biasanya tidak terlepas dari visi maupun misi organisasi kajian mereka sebagai contoh ada mahasiswa pakai gamis, jilbab besar, bahkan ada menggunakan cadar. Pemakaian pakain seperti itu seakan menjadi simbol sebagai mahasiswa muslim.

Pemahaman mahasiswa tentang keislaman tidak terlepas dari latar belakang kajian dan organisasi yang selama ini mereka ikuti. Latar belakang kajian berbeda sehingga keragaman pemahaman Islam juga mewarnai praktik keagamaan. Berbagai penelitian telah dilakukan bagaimana konsep dan pemahaman tentang Islam ternyata sangat beragam dalam implementasinya, sehingga terjadi paham ekstrim, radikal, bahkan berujung pada tindakan lahirnya

Gerakan Negara Islam Indonesia, menolak Pancasila sebagai dasar negara, bahkan akan membentuk negara khilafah.

Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam adalah sebagai *ummatan wasatan* umat pertengahan artinya umat Islam memiliki sikap moderat terhadap umat yang lain dan memiliki sikap adil. Dalam tafsir Al Misbah Quraish Shihab mengatakan bahwa umat Islam sebagai umat pertengahan, artinya tidak memihak ke kiri dan kanan. Oleh karena itu, umat Islam sebagai umat yang adil dan menjadi teladan bagi semua pihak¹⁰. Dengan demikian umat Islam khususnya di Indonesia sebagai negara multi etnis dapat menjadi penengah terhadap umat yang lain. Jadi konsep moderasi beragama penting untuk diketahui oleh segenap umat Islam sehingga penanaman sejak dini harus dilakukan. Sarana paling efektif untuk penanaman dan terhadap nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui sarana pendidikan.

Afrizal Nur menyebutkan dalam penelitiannya *wasathiyah* merupakan sikap yang tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi sesuatu yang menjadi pembatasan Allah swt. Oleh karena itu, *wasathiyah* sebagai anugrah dilimpahkan Allah kepada umat Islam sehingga Ketika umat Islam menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan benar, maka menjadi umat yang terbaik. Sikap tersebut menunjukkan Islam moderat yaitu Islam toleran, menentang segala bentuk pemikiran, liberal, radikal, dan ekstrimis¹¹. Senada dengan Dimiyati menyebutkan bahwa Islam *wasathiyah* adalah Islam yang harmonis, humanis, persaudaraan, keadilan, menjunjung tinggi toleransi, dan menghindarkan diri dari sikap ekstrem¹².

Penelitian yang berjudul "*Islam wasathiyah dalam perspektif hadis: dari konsep menuju aplikasi*" ditulis oleh Ardiansyah membahas moderasi beragama dari sudut pandang makna moderasi beragama berdasarkan sumber ajaran Islam. Jadi, dalam penelitian ini yang dibahas adalah lebih kepada konsep moderasi beragama¹³. Kemudian Abdul Malik Usman menyebutkan bahwa

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹¹ Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.

¹² Ahmad Dimiyati, "Islam Wasathiyah," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.

¹³ Ardiansyah, "ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Dari Konsep Menuju Aplikasi."

Islam Wasathiyah yaitu menempatkan Islam sebagai agama humanis, inklusif, toleran, dan agama damai. Sehingga dalam perspektif Islam keindonesiaan agama mayoritas tampil menjadi perekat bangsa di tengah keberagaman berupa suku, agama, ras, adat istiadat dan antar golongan ¹⁴.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam Wasathiyah adalah Islam agama berada pada posisi tengah artinya tidak condong ke kiri dan kanan, Islam agama toleran, agama adil tidak memihak kepada satu golongan, agama humanis, agama mengedepankan perdamaian.

Pemahaman terhadap Islam *wasathiyah* di tengah heterogenitas mahasiswa di kampus menjadi perhatian pemerintah untuk mengantisipasi lahirnya sikap intoleran dan Gerakan radikal. Dengan Islam *wasathiyah* mempunyai makna menghidupkan nilai-nilai Islam di kalangan sivitas akademika khususnya mahasiswa memahami Islam secara komprehensif. Konsep *wasathiyah* seperti *tawassut* (prinsip jalan tengah) artinya Islam sebagai agama tidak memihak kepada salah satu kelompok/golongan, *l'tidal* (prinsip keadilan) artinya Islam mempunyai ajaran proporsional, *tasamuh* (sikap menghormati atas perbedaan), *syurah* (senantiasa mengedepankan prinsip musyawarah), *islah* (mengutamakan kebaikan Bersama), dan prinsip *qudwah* (menjadi contoh yaitu memberi keteladanan), dan jaminan kebebasan (*al-hurriyah*). Selain prinsip tersebut Islam wasathiyah memiliki nilai-nilai. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1. Sikap tengah dan tegak lurus (*al-tawassut wa al-l'tidal*)
2. Sikap toleran (*al-tasamuh*)
3. Sikap seimbang dalam berkhidmah (*al-tawaizun*)
4. Sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar)

Prinsip tersebut yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam menata dan menjalankan kehidupan beragama baik di kehidupan kampus secara umum maupun mengelola organisasi internal dan eksternal. Kemudian hasil penelitian konsep Islam *wasathiyah* peneliti menemukan bahwa tema *Wasathiyah* di kalangan mahasiswa belum memahami konsep tersebut walaupun praktiknya mereka pada umumnya bergerak dalam dakwah dengan prinsip wasathiyah

¹⁴ Abd. Malik Usman, "Islam Rahmah Dan Wasathiyah," *Humanika* 15, no. 1 (2015): 1–12.

sehingga sering melakukan kolaborasi dengan berbagai elemen Lembaga kemahasiswaan. Kegiatan tersebut tercermin pada kegiatan bakti sosial mereka saling bahu membahu melaksanakan aksi sosial termasuk kegiatan kemahasiswaan lain.

2. Konsep Organisasi dan Dakwah

a. Organisasi

Secara istilah organisasi (*organization*) dapat diterjemahkan sebagai tempat berhimpunnya orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Organisasi bertujuan untuk melatih, menambah wawasan, pergaulan, dan melatih kemandirian. Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan masing-masing yang akan dicapai organisasi sesuai visi dan misi.

Menurut Daniel E. Griffiths "Organisasi adalah seluruh orang-orang yang melaksanakan fungsi-fungsi yang saling berbeda tetapi saling berhubungan dan dikordinasikan agar supaya sebuah tugas atau lebih dapat diselesaikan". Kemudian Morgan dalam klasifikasi organisasi menyebutkan bahwa organisasi sebagai mesin (*machine views*) artinya organisasi yang akan dijalankan sebagai mesin akan beroperasi melalui prinsip-prinsip dasar manajemen ilmiah metode *top-down*. Dengan membagi rantai komando untuk koordinasi fungsi dan hierarki sehingga setiap aspek tertentu dari organisasi memenuhi peran tertentu ¹⁵.

Dalam perjalanannya organisasi berkembang di seluruh aspek kehidupan manusia, di sektor politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, manajemen, psikologi, dan Pendidikan mengorganisasikan diri. Konsep ini dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan dari sebuah lembaga juga organisasi penting untuk memudahkan pola kerja terstruktur sehingga dengan organisasi yang sehat program kerja di masing-masing bagian dapat berjalan lancar.

Kemudian di perguruan tinggi pola ini juga diadopsi khususnya Lembaga kemahasiswaan. Tujuan organisasi kemahasiswaan seperti: (1) sarana menampung, menyelurkan, dan mengembangkan aspirasi mahasiswa. (2) Menjadi wadah pengembangan jati diri mahasiswa sebagai insan akademis. (3) Mendidik mahasiswa mengembangkan dan melatih sesuai potensi masing-

¹⁵ Machmoed Effendhie, "Pengantar Organisasi," *Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan* (2011): 1-90.

masing. (4) wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (5) Selain itu organisasi mendidik mahasiswa menjadi insan mandiri, kemampuan birokrasi, kemampuan manajerial, dan mobilisasi.

b. Dakwah

Terma Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *Da'a, Yad'u, Da'watan*. Jadi dakwah artinya memanggil, mengajak, menyeru kepada kebajikan yang dilakukan oleh juru dakwah biasa dipanggil Da'i. tanggung jawab seorang muslim yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian istilah dakwah dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya disebutkan 211 kali, sehingga kata tersebut mengandung makna penting setiap muslim mempunyai kewajiban melaksanakan dakwah baik secara individu maupun kelompok. Perintah melaksanakan dakwah sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 artinya "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung*"

Abu Bakar Aceh mendefinisikan bahwa dakwah perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk Kembali dan hidup sesuai dengan ajaran Allah yang benar dilakukan dengan penuh hikmah serta nasehat yang baik ¹⁶. Kemudian Budiarto mengatakan bahwa dakwah merupakan penyampaian kepada orang lain agar mau memeluk dan mempelajari dan mengajarkan agama secara sadar, sehingga menjadikan obyek dakwahnya bangkit kembali untuk menjadikan mereka bahagia dunia dan akhirat ¹⁷.

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan, seruan, memanggil manusia kepada jalan Allah penuh kesadaran dilakukan dengan lemah lembut dan penuh hikmah. Oleh karena itu, dakwah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan tidak dilakukan tindakan kekerasan dengan prinsip Islam agama damai dan tidak ada paksaan untuk memeluk dan mengikuti ajaran Islam sehingga dakwah memegang prinsip lemah lembut.

Kaitannya dengan Lembaga dakwah kampus, perguruan tinggi

¹⁶ Syafi'in Mansur, "Jurnal Holistic Al-Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 59–90.

¹⁷ Yahya, "Lembaga Dakwah Dan Wasatiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga."

mempunyai tugas melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Khusus pengabdian masyarakat mahasiswa dilatih sesuai dengan kompetensi disiplin ilmu masing-masing untuk dikembangkan di masyarakat. Selain pengembangan intelektual pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa muslim yaitu melakukan dakwah di internal kampus juga di lingkungan masyarakat.

Dakwah yang dilakukan mahasiswa di kampus biasanya di bawah wadah organisasi Lembaga Dakwah Kampus. Nama Lembaga Dakwah Kampus di masing-masing kampus berbeda walaupun tujuan sama yaitu mengembangkan wawasan keislaman, pembentukan karakter, dan budaya Islam.

3. Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Penerapan Islam Wasathiyah

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah organisasi keagamaan bertujuan syiar Islam dan menghidupkan nilai-nilai Islam di Kampus khususnya anggota organisasi tersebut. LDK menjadi suplemen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Peran LDK di kampus sangat penting sehingga hampir di setiap perguruan tinggi di Indonesia memiliki LDK dengan nama yang berbeda biasanya LDK berada di bawah Unik Kegiatan Mahasiswa (UKM). Oleh karena itu, Lembaga Dakwah Kampus adalah sebuah lembaga dakwah dibentuk oleh mahasiswa dasarnya Islam. Organisasi ini merupakan organisasi intra kampus yang bertujuan untuk menghimpun dan mempersatukan mahasiswa muslim di kampus dan sekaligus menjadi media dakwah.

Pentingnya keberadaan LDK sehingga layak diperhitungkan kedudukannya, penelitian yang dilakukan oleh Andy Hadiyanto dkk¹⁸. Mengemukakan bahwa LDK sebagai Lembaga dakwah dapat diperhitungkan karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat (*agent of societal change*)
2. Lembaga dakwah kampus biasanya dianggap sebagai Lembaga memiliki kewenangan untuk melaksanakan kegiatan syiar keagamaan

¹⁸ Andy Hadiyanto, Dewi Anggraeni, and Rizki Mutia Ningrum, "Deradikalisasi Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Vol. 1, no. 1 (2017): 1–20.

3. Adanya realitas di masyarakat bahwa sebagaimana umat Islam masih mengembangkan fahan fundamentalisme, radikalisme dan bahkan mengarah kepada tindakan terorisme dengan atas nama agama.

Atas dasar itu peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) menjadi pusat perhatian dan perpanjangan tangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam tentang Islam moderat. Pemahaman Islam wasathiyah mewarnai aktivitas dakwah mahasiswa. Sebagai implementasinya, maka LDK melaksanakan kegiatan Islam Wasathiyah tercermin dari kegiatan-kegiatan dilaksanakan baik internal kampus maupun di luar kampus. Hasil penelitian yang kami lakukan melalui LDK mampu memberikan gambaran bahwa persepsi masyarakat tentang kajian-kajian dilaksanakan mahasiswa melalui organisasi baik di Internal kampus maupun orgnisasi Ekstra tidak ditemukan kajian yang mengarah pada Tindakan radikal maupun pembentukan NII dan terorisme.

Hal ini Nampak pada program kerja dan kajian mahasiswa itu sendiri menunjukkan hanya dalam bentuk pemahaman tauhid, wawasan keislaman, kajian Al-Qur'an dan hadis, akhlak Islam, perbaikan bacaan Al-qur'an (Tahsin), serta melakukan kegiatan bakti sosial di masyarakat.

Di beberapa perguruan tinggi di Kalimantan Timur khususnya kota Balikpapan Lembaga Dakwah Kampus memiliki program kerja organisasi sejalan dengan Islam *wasathiyah* sehingga dalam pratiknya kegiatan keagamaan hampir tidak ditemukan gerakan mahasiswa radikal, intoleran, bahkan pembentukan Negara Islam Indonesia (NII).

Hasil penelitian kami telah menjumpai beberapa program kerja oleh Lembaga Dakwah Kampus seperti disebutkan berikut ini:

1. Mentoring dan Liqo

Program Mentoring dan liqo sebagai salah satu kegiatan pembinaan Mahasiswa Baru Muslim perlu mendapat perhatian yang serius oleh pihak-pihak terkait. Terutama metode penanganannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memberikan gambaran kehidupan organisasi di kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus.

2. Bina Baca Al-Qur'an (BBQ)

Untuk mengatasi masalah baca tulis Al-Qur'an, maka Lembaga Dakwah Kampus membuat program untuk memberikan bimbingan para mahasiswa

baik yang belum bisa membaca, belum lancar, bahkan cara membaca dengan tajwid yang benar. Oleh karena itu, program Belajar Baca Al-Qur'an adalah pelajaran membaca Al-Qur'an, terutama bagi mahasiswa yang belum bisa dan belum lancar. Dan menumbuhkan rasa cinta serta bagaimana menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman seorang muslim.

3. Islamic Leadership Training

Pelatihan Keorganisasian di dalam CIS, mengenai kepemimpinan, manajemen konflik, waktu, bagaimana belajar mengenai problematika di masyarakat terkhusus di kampus. Serta rekrutment untuk kepengurusan Unit Kegiatan Mahasiswa untuk menjadi kader organisasi sebagai penerus pada generasi selanjutnya.

4. Kajian atau Ta'lim

Bentuk kegiatan untuk menambah wawasan mahasiswa pengembangan keislaman, maka mahasiswa melalui Lembaga Dakwah Kampus melaksanakan Kajian Rutin yang disingkat menjadi "Kantin". Kajian tersebut disamping memanfaatkan anggota secara bergiliran juga mengundang alumni maupun pembicara dari luar. Agar kegiatan tersebut terkontrol baik dari kegiatan maupun materi, maka ada dosen mentor untuk mendampingi mahasiswa dalam kajian tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari apabila ada materi terselubung yang mengarah kepada intoleran maupun paham radikal.

5. Mabid dan MDC (Malam diskusi Ceria)

Sebelum pandemi Covid 19 melanda dunia dan negara yang berpengaruh terhadap sektor Pendidikan, mahasiswa dari Lembaga Dakwah Kampus sering Mabid dimasjid kampus, untuk melakukan pendalaman keislaman. Kegiatan yang dilakukan seperti berdiskusi, ngaji bareng, sholat malam, dan kegiatan penguat ukhuwah diantara Ikhwan. Seiring dengan pandemi kegiatan tersebut ditiadakan untuk sementara dengan menggantikan kegiatan lain seperti diskusi *online*.

6. Dakwah Media Sosial

Seiring perkembangan teknologi Lembaga Dakwah Kampus menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Cara dakwah ini sebagai kreativitas mahasiswa sesuai kaidah-kaidah

Islam. Perlu dengan hal kreatif. Konten dari dakwah tersebut menyikapi isu-isu dengan Fakta dan Realitas yang terjadi di masyarakat.

7. Kawai (Kajian Wanita Islami)

Bentuk kepedulian terhadap muslimah kampus, maka divisi organisasi kemuslimahan melakukan kajian tentang fikih Wanita. Kajian ini dilakukan karena akhwat pada umumnya mereka berasal dari sekolah umum kemudian masuk di perguruan tinggi umum sehingga memerlukan bimbingan tentang kehidupan Wanita dalam perspektif fikih. Jadi untuk meningkatkan pemahaman keislaman mengenai permasalahan muslimah, berbagi ilmu pengetahuan dan Mempererat ukhuwah muslimah. Selain itu melaksanakan Webinar khusus akhwat pada hari besar Islam tema menutup aurat yang diikuti oleh mahasiswi muslim dan ada mahasiswa muslim. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan kemuslimahan dilakukan seperti Mudzah, (perayaan hari besar Islam, mengundang rokhis dari berbagai perguruan tinggi dan SMA, SMK, MA.

8. Aksi,

Kegiatan memperingati Gerakan menutup aurat, Hijab solidarity, kegiatan sosial dan kepedulian.

Selain kegiatan tersebut organisasi Lembaga Dakwah Kampus melakukan pengembangan wawasan bukan hanya berkaitan dengan wawasan keislaman tetapi pengembangan organisasi dan kepemimpinan seperti; (1) Berusaha untuk saling bersinergi seluruh pengurus organisasi kemahasiswaan tanpa melihat agama, suku, tetapi Bersatu padu memajukan ormawa. (2) Melaksanakan seminar Kepemimpinan dasar mahasiswa, untuk mahasiswa muslim dan umum (Di sini juga memberi ruang bagi non muslim).

Temuan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun dokumentasi memberikan informasi bahwa Gerakan-gerakan mahasiswa melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memberikan solusi bagi warga kampus untuk berkomitmen menjalankan Islam tanpa dengan adanya menunggangi dari kelompok tertentu membawa misi untuk kepentingan politik maupun aliran tertentu.

4. Kendala dan solusi Lembaga Dakwah Kampus membangun Islam wasathiyah

Istilah Islam wasathiyah yang telah diuraikan sebelumnya bahwa di kalangan mahasiswa pada umumnya tidak memahami konsep Islam *wasathiyah*, walaupun praktik Islam *wasathiyah* dijalankan dalam kehidupan kampus. Untuk membangun Islam Wasathan tentu mengalami beberapa kendala yang terjadi di kalangan mahasiswa mengingat pemahaman tentang Islam masih rendah dan kurangnya literasi tentang Islam secara *kaffah*. Kurangnya pemahaman ini menjadi kendala sendiri organisasi dakwah kampus menyebarkan syiar dan budaya Islam. Pemahaman tentang Islam hanya sebatas ibadah, hukum Islam, akhlak, dan tentang pakaian syar'i khususnya kaum akhwat.

Sejalan dengan pemahaman konsep wasathiyah penelitian yang dilakukan oleh Yahya menemukan bahwa kendala dalam konsep wasathiyah seperti perbedaan perspektif dalam memandang sesuatu, keterbatasan sumber daya manusia, wawasan keilmuan, serta dalam pengembangan organisasi memiliki keterbatasan dari segi finansial¹⁹.

Atas pertimbangan bahwa pemahaman tentang konsep Islam wasathiyah bagi mahasiswa masih rendah, maka beberapa solusi yang ditawarkan sebagai berikut: (1) memaksimalkan kajian tentang keislaman yang tidak hanya berfokus pada persoalan ibadah Mahdah melainkan pengembangan wawasan mahasiswa tentang Islam. (2) Keterlibatan dosen, alumni, dan senior memberikan kajian sangat penting, hal ini dilakukan agar terjalin kesinambungan dan program berjalan secara maksimal. (3) Menjadikan masjid sebagai wadah/markas LDK untuk membangun wawasan keislaman sehingga Nampak adanya kegiatan memakmurkan masjid dan menjadi pusat budaya dan peradaban Islam.

Terkait hal tersebut di atas solusi mengatasi kendala pemahaman mahasiswa tentang Islam wasathiyah, maka perlunya LDK menjadi laboratorium moderasi agama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno berjudul "*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*" dilihat dari segi persamaan penelitian terhadap penelitian saat ini adalah sama-sama tentang moderasi beragama. Penelitian ini yang mengulas tentang konsep moderasi beragama dikembangkan pula bagaimana lembaga pendidikan

¹⁹ Yahya, "Lembaga Dakwah Dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga."

hendaknya menjadi laboratorium moderasi beragama sebab pada lingkungan sekolahpun sudah terdapat kemajemukan. Para siswa dan guru berlatih moderasi beragama menggunakan pendekatan sosio-religius yaitu hubungan antara sosial masyarakat dengan keagamaan. Sekolah bisa menjadi wadah pembelajaran sebelum menjalani realitas kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Selanjutnya keterkaitan dengan kendala Lembaga Dakwah Kampus seperti bagaimana menjalankan program kerja organisasi. Untuk kendala dalam menjalankan program pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sendiri yaitu dari segi Sumber Daya Manusia (SDM). Lembaga Dakwah Kampus sendiri belum memiliki inisiatif untuk bagaimana cara menjalankan program kerja, inisiatif untuk bertanya mengenai program kerja di masing masing divisi, pelaksanaan program kerja berjalan tapi tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sehingga meleset dari kalender program kerja. Kondisi tersebut terjadi karena sumber daya manusia yang dimiliki belum paham secara maksimal tupoksi berorganisasi. Oleh karena itu, perhatian terhadap perlunya peningkatan SDM menjadi prioritas utama. Jadi solusi kaitannya menjalankan program organisasi, maka sering dirangkul oleh pengurus inti setiap divisi.

Solusi dilakukan untuk mengatasi problema dihadapi terhadap kekurangan sumber daya manusia, setiap Lembaga Dakwah Kampus memanfaatkan senior, alumni, maupun beberapa dosen mengisi kajian di kampus.

Selanjutnya untuk menghindari adanya gerakan dari luar berupa penggiringan opini maupun ada Gerakan tertentu yang bisa menghasut mahasiswa, maka beberapa kampus tidak memperkenankan organisasi ekstra masuk kampus. Pengembangan organisasi kemahasiswaan hanya organisasi internal ormawa seperti UKM, HMF, HMPS, dan BEM. Organisasi intra kampus juga tidak bisa berafiliasi dengan partai politik. Jadi dipersilahkan mahasiswa mengembangkan diri di luar kampus. Hal ini dilakukan untuk menghindari gesekan antar mahasiswa dan juga menghindari adanya muatan-muatan politik, serta Gerakan-gerakan tertentu yang bisa menggiring mahasiswa kepada salah satu paham.

E. Kesimpulan

1. Konsep *wasathiyah* seperti *tawassut* (prinsip jalan tengah) artinya Islam sebagai agama tidak memihak kepada salah satu kelompok/golongan, *l'tidal* (prinsip keadilan) artinya Islam mempunyai ajaran proporsional, *tasamuh* (sikap menghormati atas perbedaan), *syurah* (senantiasa mengedepankan prinsip musyawarah), *islah* (mengutamakan kebaikan Bersama), dan prinsip *qudwah* (menjadi contoh yaitu memberi keteladanan), dan jaminan kebebasan (*al-hurriyah*).
2. Lembaga Dakwah Kampus adalah sebuah lembaga dakwah dibentuk oleh mahasiswa dasarnya Islam. Organisasi ini merupakan organisasi intra kampus yang bertujuan untuk menghimpun dan mempersatukan mahasiswa muslim di kampus dan sekaligus menjadi media dakwah.
3. Kurangnya pemahaman menjadi kendala sendiri organisasi dakwah kampus menyebarkan syiar dan budaya Islam. Pemahaman tentang Islam hanya sebatas ibadah, hukum Islam, akhlak, dan tentang pakaian syar'i khususnya kaum akhwat. Dan sebagai solusinya menjadikan LDK sebagai laboratorium moderasi agama di kampus pusat kajian Islam.

F. Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2008): 45–55.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "ISLAM WASATĪYAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Mutawatir* 6, no. 2 (2018): 232–256.
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasathiyah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.
- Effendhie, Machmoed. "Pengantar Organisasi." *Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan* (2011): 1–90.
- Hadiyanto, Andy, Dewi Anggraeni, and Rizki Mutia Ningrum. "Deradikalisasi Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Vol. 1, no. 1 (2017): 1–20.
- Idris, Irfan. *Membumikan Deradikalisasi*. I. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Mansur, Syafi'in. "Jurnal Holistic Al-Hadis ,." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1

(2020): 59–90.

Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.

Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. IX. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sofanudin, Aji. "Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Di Perguruan Tinggi Umum" 4, no. 1 (2020): 15–20. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gfmv4>.

Usman, Abd. Malik. "Islam Rahmah Dan Wasathiyah." *Humanika* 15, no. 1 (2015): 1–12.

Yahya, Yahya. "Lembaga Dakwah Dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah Di Kota Salatiga." *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (2019): 79.

Yakin, Ainul, Hafilul Fawaid, Achmad Ainur Rafiq, Faqih Thariqu Billah, Affan Muzakki, Maulidi Iksan, Mahbubatul Hafifi, and Muhammad Sofwan Hadi. "PKM Revitalisasi Islam Wasathiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid." *Guyub* 2, no. 1 (2021): 55–71.